

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada BPRS di Indonesia dengan Tingkat Inflasi sebagai variabel moderasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan NPF di BPRS Indonesia dari tahun 2012 – 2019 berfluktuatif namun cenderung meningkat, dan berada pada kriteria “cukup sehat”, maka BPRS memperbaiki konsolidasi internal perbankan dan harus lebih hati-hati dan selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Selanjutnya, perkembangan CAR menunjukkan kondisi yang berfluktuatif namun cenderung menurun dan termasuk dalam kriteria “sangat sehat”, hal ini menggambarkan bahwa BPRS di Indonesia mampu menjaga kecukupan modalnya di berbagai kondisi. Selanjutnya, perkembangan FDR menunjukkan kondisi yang berfluktuatif dan termasuk dalam kriteria “tidak sehat”. Hal ini menggambarkan bahwa BPRS di Indonesia belum efektif menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang memberikan alokasi pembiayaan (*financing*) dengan memberikan fasilitas penyediaan modal untuk memenuhi kebutuhan pihak *deficit unit*. Selanjutnya, perkembangan tingkat inflasi menunjukkan kondisi berfluktuatif namun masih berada pada tingkat yang aman karena berada pada kriteria inflasi ringan. Namun, tahun 2013-2015 adalah tahun dimana inflasi meningkat sangat drastis karena harga berbagai komoditas naik menyusul kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).
2. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini karena modal memiliki peran penting dalam menyerap risiko khususnya risiko pembiayaan.
3. FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal dimana FDR berpengaruh positif

terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan yang disalurkan BPRS kepada setiap nasabahnya, berkualitas baik, sehingga ekspansi pembiayaan yang dilakukan BPRS dapat meningkatkan *return* dan menurunkan tingkat NPF.

4. Tingkat Inflasi tidak memoderasi pengaruh CAR terhadap NPF pada BPRS di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal dimana tingkat inflasi memoderasi pengaruh CAR terhadap NPF. Hal ini karena BPRS lebih banyak bermain pada sektor mikro sehingga memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap perlambatan ekonomi, sehingga perubahan keadaan ekonomi seperti naik turunnya inflasi tidak berdampak pada BPRS.
5. Tingkat inflasi memperlemah pengaruh negatif FDR terhadap NPF pada BPRS di Indonesia, ketika tingkat inflasi rendah dan sedang, namun tidak signifikan memperlemah pengaruh FDR terhadap NPF ketika pada tingkat inflasi tinggi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memoderasi pengaruh FDR terhadap NPF. Hal ini karena ketika terjadi penurunan inflasi, maka akan mempengaruhi *equivalent rate* pada BPRS yang menyebabkan BPRS menurunkan tingkat imbal hasil pembiayaannya, sehingga permintaan akan pembiayaannya meningkat sehingga return yang didapat BPRS pun meningkat dan dapat menurunkan tingkat NPF. Saat inflasi sedang, pengaruhnya kecil bagi BPRS, tetapi dapat meningkatkan risiko *default debtor* dan menyebabkan terjadi *temporary likuid*. Saat inflasi tinggi, BPRS tidak terlalu “takut” akan kehadiran inflasi dalam hal penyaluran pembiayaan. Penyaluran pembiayaan harus tetap dilakukan karena jika tidak, akan menghadapi risiko *bleeding*.

5.2. Implikasi dan Rekomendasi

5.2.1. Implikasi

Implikasi merupakan konsekuensi logis dari suatu fenomena. Implikasi dari hasil temuan riset ini yaitu:

1. Jika CAR terus mengalami penurunan, maka dapat menyebabkan NPF mengalami kenaikan. Semakin tinggi permodalan BPRS maka bank tersebut memiliki

kemampuan dalam memberikan modal untuk pelaku usaha dengan lebih aman. Modal bank yang besar berpengaruh pada mampu atau tidak suatu bank secara efektif dan efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank, maka semakin berkecukupan atas modal maka kemampuan bank dalam mengatasi risiko pembiayaan bermasalah juga semakin tinggi, sehingga dapat membuat risiko pembiayaan bermasalah menjadi menurun.

2. Selanjutnya, jika FDR terus mengalami kenaikan maka akan menyebabkan NPF akan menurun. BPRS sudah lebih berhati-hati, efektif, dan cukup optimal dalam menyalurkan dananya kepada nasabah dan sedikit demi sedikit menurunkan NPF.
3. Penetapan tingkat inflasi di Indonesia yang berdasarkan perekonomian di Indonesia oleh pemerintah bersama BI telah terealisasikan pada beberapa tahun tertentu, walaupun terkadang masih melampaui bahkan tidak mencapai target. Inflasi disini bisa sebagai variabel yang dapat memperkuat pengaruhnya terhadap likuiditas suatu lembaga keuangan, dimana di Indonesia ini inflasi selalu berada pada kategori rendah. Maka dari itu, haruslah BPRS memiliki kualitas likuiditas yang baik serta ekspansi pembiayaan yang baik agar operasional bank semakin baik dan maksimal dalam mendapatkan laba.

5.2.2. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi BPRS di Indonesia diharapkan untuk dapat meningkatkan CAR dan FDR melalui penyaluran dengan ekspansi pembiayaan yang baik, agar dapat menurunkan NPF serta berhati-hati dalam menyalurkan dana untuk menjaga agar tingkat pembiayaan bermasalah tetap stabil. Selanjutnya BPRS juga harus lebih selektif dalam memberikan pembiayaan untuk mitigasi risiko agar tidak terjadi pembiayaan macet (bermasalah). BPRS harus lebih menjaga kualitas kinerja keuangannya dan meningkatkan pelayanan kepada nasabah agar rasio keuangannya menjadi lebih baik, agar penyaluran pembiayaan kepada masyarakat khususnya menengah kebawah semakin lancar dan efektif. Selain itu, BPRS tentunya perlu bertindak tegas dalam menangani pembiayaan bermasalah yang tinggi dengan cara

melakukan pembinaan dan *monitoring* pembiayaan kepada nasabah, analisis pembiayaan yang tepat, sehingga dapat memprediksi apa yang terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu pembiayaan, karena persoalan pokok pembiayaan bermasalah adalah nasabah yang tidak bersedia untuk melunasi atau ketidakmampuan untuk memperoleh pendapatan yang cukup untuk melunasi pembiayaan pada jatuh tempo seperti yang telah disepakati.

2. Bagi calon nasabah, dalam menentukan pilihan untuk pembiayaan diharapkan selalu memperhatikan kondisi kinerja keuangan BPRS yang bersangkutan, kemudian dengan mempertimbangkan NPF, CAR, FDR pada BPRS yang bersangkutan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan jumlah variabel lainnya penelitian yang diduga berpengaruh terhadap NPF pada lembaga keuangan, seperti faktor-faktor dari luar BPRS (*ekstern*) dan faktor dari BPRS itu sendiri (*intern*). Sehingga dapat menambahkan variabel-variabel lain agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap NPF. Kemudian, diharapkan untuk memperpanjang waktu penelitian dan menggunakan metode dan alat lain untuk menganalisis data.